

# INDO VERSI-1727923791306

*by Turnitin™*

---

**Submission date:** 03-Oct-2024 05:52AM (UTC+0300)

**Submission ID:** 2472727169

**File name:** INDO\_VERSI-1727923791306.docx (363.68K)

**Word count:** 5328

**Character count:** 35475

## PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KETERAMPILAN BATIK DALAM MENINGKATKAN KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN PASURUAN INDONESIA

9

Firdausil Jannah<sup>1)</sup>, Ilmi Usrotin Choiriyah, <sup>2)</sup><sup>1)</sup> Program Studi Administrasi Publik, Universitas muhammadiyah Sidoarjo , Indonesia<sup>2)</sup> Program Studi Administrasi Publik Universitas muhammadiyah Sidoarjo , Indonesia\* Email : [firdausiljannah22@gmail.com](mailto:firdausiljannah22@gmail.com), [ilmiusrotin@umsida.ac.id](mailto:ilmiusrotin@umsida.ac.id)

**Abstrak** . Batik merupakan mahakarya bangsa Indonesia yang merupakan perpaduan antara seni dan teknologi nenek moyang bangsa Indonesia . Dalam hal ini pelatihan Batik diberikan khusus kepada ibu-ibu yang mempunyai sifat sabar . Pemerintah Pasuruan bekerjasama dengan dua pelaku yaitu Balai Latihan Kerja dan PT. Sampoerna, Tbk. Diharapkan hal ini dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal dan aktor-aktor yang terlibat dalam program ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan pemberdayaan perempuan melalui keterampilan membatik dalam meningkatkan kearifan lokal . Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini di Kabupaten Pasuruan . Hasil penelitian menurut indikator a) pertama, masyarakat lokal di Pasuruan diberikan akses untuk mengasah keterampilannya melalui program pemberdayaan pelatihan membatik ini. Pemerintah daerah memberikan informasi kepada masyarakat setempat mengenai program pelatihan ini melalui pemerintah desa masing-masing. Pendaftaran dilakukan sesuai dengan syarat dan ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah setempat . Berdasarkan indikator b) kedua, partisipasi menunjukkan pemerintah daerah telah memberikan instruksi kepada seluruh warganya untuk mengikuti program pemberdayaan pelatihan membatik. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2007 tentang Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa/Kelurahan . c) ketiga, kontrol selama program pemberdayaan ini ada , anggota yang mengikuti akan selalu dalam pengawasan guru yang tergabung dalam program pemberdayaan ini, dan d) keempat, manfaat mendiskusikan ibu-ibu yang mengikuti program ini dengan baik yang perempuan juga bisa menghasilkan karya meski dikerjakan dari rumah .

**Kata Kunci** – perempuan, pemberdayaan, kearifan lokal

6

### I. Pendahuluan

Kata “gender” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “seks”. Dalam konsep gender, Mansour Fakih membedakan antara gender dan jenis kelamin (gender). Pengertian jenis kelamin yang dimaksud lebih condong pada mengkarakterisasi atau membagi dua jenis kelamin manusia berdasarkan ciri-ciri biologis yang melekat, tidak berubah dan tidak dapat ditukar. Konsep gender sendiri merupakan suatu karakteristik yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan yang tumbuh berdasarkan lingkungan sosial dan dapat dipertukarkan. Maksudnya adalah segala sesuatu yang dapat dipertukarkan antara sifat-sifat laki-laki dan perempuan, yang dapat berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat. Jadi gender adalah seks sosial, sedangkan seks adalah seks biologis. Jadi gender yang dimaksud adalah perbedaan peran, fungsi, tanggung jawab dan perilaku antara perempuan dan laki-laki dalam eksistensi sosial. UNESCO (2002) menyatakan bahwa gender merupakan konstruksi sosial budaya yang mendasari hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan secara sistematis mempunyai kedudukan di bawah laki-laki.

2

Kesetaraan gender di Indonesia mulai dirintis ketika diterbitkannya Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender. Artinya pemahaman tentang kesetaraan gender di masyarakat baru berkembang pada tahun 2000an. Namun belum semua masyarakat memahami makna kesetaraan gender sehingga implementasi kesetaraan gender baik di keluarga maupun di masyarakat masih jauh dari harapan. Lihatlah kondisi sekitar tempat terjadinya kesenjangan gender. Kondisi ini masuk ke dalam masalah diskriminasi. Diskriminasi ini muncul dari budaya patriarki, dimana laki-laki mendominasi, menindas dan mengeksplorasi perempuan. Dengan budaya patriarki ini, banyak permasalahan yang muncul dalam rumah tangga, misalnya: kekerasan dalam rumah tangga, karena laki-laki merasa bebas memperlakukan perempuan .

Pada suku Jawa, budaya patriarki masih bertahan hingga saat ini. Laki-laki beranggapan bahwa perempuan yang bekerja adalah perempuan yang terlalu fokus pada perekonomian dan melupakan tugas utamanya yaitu melayani suami. Seperti ungkapan wanita pada suku jawa yaitu Pawon, Sumur, Kasur. Ungkapan ini menggambarkan peran perempuan, dimana perempuan hanya bekerja di rumah sebagai pawon yang berarti memasak untuk suami dan anak

1

di rumah, sumur yang berarti mencuci atau membersihkan rumah, dan kasur yang berarti melayani suami di tempat tidur.

Ungkapan tersebut sudah tidak lagi diabaikan oleh perempuan saat ini, karena mereka menganggap perempuan juga mampu setara dengan laki-laki. Peran perempuan saat ini bisa dikatakan sama dengan laki-laki, perempuan juga mampu mencari nafkah sendiri dan tidak lagi bergantung pada laki-laki. Sejak emansipasi perempuan yang digagas oleh Ibu Raden Ajeng Kartini, mampu memberikan kekuatan bagi perempuan masa kini untuk berdiri di atas kaki sendiri. Dengan partisipasi perempuan dalam menghasilkan perekonomian, mereka juga mampu membantu per<sup>6</sup>onomian keluarga dan nasional.

Garis Besar Haluan Negara Tahun 1999 menjelaskan bahwa upaya peningkatan taraf hidup perempuan masih merupakan sal<sup>6</sup> satu bidang prioritas strategis pembangunan nasional. Upaya ini bertujuan untuk memberikan keadilan bagi kesetaraan gender dalam kehidupan berkeluarga, berbangsa, dan bernegara. Dengan memberikan pemberdayaan berupa pelatihan kepada masyarakat. Khususnya perempuan, melalui pemberdayaan diharapkan mampu memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat. Memberikan keyakinan kepada per<sup>1</sup>puan bahwa mereka juga mampu melakukan terobosan-terobosan baru melalui pelatihan ini.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2007 tentang Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa/Kelurahan, Pasal 9 menegaskan bahwa Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa/Kelurahan yang selanjutnya disebut Pelatihan PMD adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, masyarakat dan penyelenggara Pemerintahan Desa/kecamatan, sehingga mampu memberdayakan dan mengembangkan diri serta lingkungannya secara mandiri. Pemerintah mengimbau masyarakat untuk membuka peluang usaha sendiri dengan tujuan membantu meningkatkan per<sup>3</sup>onomian.

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya memulihkan struktur sosial. Perempuan akan bangkit ketika perempuan mampu mandiri dan mampu mengontrol keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya. Dengan memberikan pemberdayaan pada perempuan, kita mampu membongkar mitos yang mengatakan bahwa "perempuan hanya sekedar aksesoris dalam rumah tangga" atau diartikan tidak berinisiatif, sehingga muncullah ungkapan Jawa kuno yaitu "Swarga manut, neraka katut" yang artinya masuk surga dan masuk neraka. Ungkapan ini menggambarkan bahwa nasib seorang wanita bergantung pada suaminya. Dari ungkapan inilah yang disalahgunakan oleh laki-laki untuk berperilaku patriarki terhadap perempuan. Mereka merasa perempuan adalah makhluk yang mudah diberdayakan.

Pemberdayaan masyarakat desa dalam penelitian ini ditujukan kepada ibu rumah tangga untuk membangun kemampuan dan keterampilan. Upaya ini dilakukan untuk memberikan akses kemandirian bagi perempuan dalam mengembangkan perekonomian, serta meminimalisir kerugian desa. Salah satu pelatihan yang diberikan pemerintah setempat adalah pembuatan batik. Seni membatik itu sendiri muncul pada masa Kerajaan Majapahit dan kemudian menyebar hingga abad ke-18 di pulau Jawa. Hingga UNESCO menetapkan dan mengakui bahwa batik merupakan seni yang berasal dari Indonesia sejak 9 Januari 2009. Mengingat batik adalah identitas bangsa Indonesia dan perlu terus dilestarikan agar anak cucu kita terus mengenal budaya bangsa Indonesia.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Baujeng karena sudah terlaksana pelatihan membatik yang anggotanya terdiri dari ibu-ibu rumah tangga dan Desa Baujeng ini merupakan desa dengan predikat berkembang, hal tersebut dikarenakan adanya beberapa yang perlu ditingkatkan dari desa ini, seperti ekonomi, mengasah skill, dan teknologi. Sebagian besar ibu-ibu yang tergabung dalam program ini tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Fenomena tersebut memberikan dampak kurangnya skill maupun wawasan yang dimiliki.<sup>1</sup> Menurut kepala desa setempat, tujuan lain diadakannya pelatihan membatik ini adalah untuk melestarikan budaya batik agar tetap hidup di kalangan masyarakat Indonesia Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:704) kerjasama adalah sesuatu yang ditangani oleh beberapa pihak. Dengan adanya kerja sama ketiga pihak ini mampu mencapai tujuan bersama yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah Desa Baujeng menggandeng dua pelaku dalam kegiatan ini yaitu Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan dan PT. Sampoerna, Tbk. Adanya kerjasama ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang dapat dirasakan oleh masyarakat Desa Baujeng dan para pelaku yang terlibat dalam program ini. Pemberdayaan ini berlangsung setiap hari sesuai jadwal yang ditentukan oleh Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan dan telah disetujui oleh pemerintah Desa Baujeng.

Guru yang disediakan oleh Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan. Kegiatan ini berlangsung selama 30 hari atau satu bulan. Pada hari terakhir pelatihan, para ibu-ibu berdaya akan diuji pengetahuan yang diperoleh selama sebulan mengikuti program tersebut yang terletak di Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan akan diuji langsung oleh assesor latihan kerja Kabupaten Pasuruan. Selanjutnya anggota pemberdayaan ini akan menerima sertifikat kelulusan sebagai bentuk lulus dari mengikuti ujian. Sertifikat ini dapat digunakan ibu-ibu sebagai modal membuka usaha batik. Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan juga akan memberikan uang pelatihan kepada ibu-ibu sebagai bentuk apresiasi.

Kemudian, dalam satu kelompok pelatihan, pemerintah desa setempat membatasi jumlah peserta sebanyak 16 orang. Selanjutnya, Ada beberapa kendala yang dihadapi, seperti a) rasa iri ibu-ibu lain yang tidak bisa mengikuti kegiatan ini karena bukan mantan karyawan PT Sampoerna, Tbk; b) sebagian ibu-ibu kesulitan mengkonfirmasi

identitas pekerjaannya di PT. Sampoerna, Tbk karena telah melewati usia kerja; c) kesulitan adaptasi ibu dalam penyesuaian jam pelatihan yaitu pukul 8.00 hingga pukul 14.00 yang berbenturan dengan aktivitas lain; d) dana yang dikeluarkan oleh pemerintah desa setempat dianggap tidak mencukupi.

Selanjutnya **7** us penelitian Pemberdayaan Perempuan dalam Pelatihan Membatik adalah studi kasus pada sekelompok ibu rumah tangga di Desa Baujeng Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan dengan menggunakan teori dari Nursahbani Katjasungkana dalam diskusi Tim Perumus Strategi Pembangunan Nasional (Riant Nugroho, 2008). Diusulkan empat indikator pemberdayaan perempuan, yaitu: (1) Akses, diartikan sebagai persamaan hak dalam mengakses sumber daya produktif di lingkungan. (2) Partisipasi, yaitu partisipasi dalam memanfaatkan aset atau sumber daya yang terbatas. (3) Kontrol, yaitu laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan kontrol atas penggunaan sumber daya tersebut. 4) Manfaat, yaitu laki-laki dan perempuan harus sama-sama menikmati hasil penggunaan atau pembangunan sumber daya secara bersama-sama dan setara.

Penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti lain dijadikan acuan dalam penelitian yang sedang dilakukan yaitu dengan judul Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar, penelitian ini dilakukan oleh Sri Marwanti dan Ismi Dwi Astuti. (2012). Hasil penelitian dari jurnal ini menunjukkan bahwa perempuan miskin di Kabupaten Karanganyar mempunyai potensi melalui peluang yang ada untuk mengembangkan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif. Kemudian dapat ditarik persamaan kedua penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, kemudian perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian campuran, sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode deskripsi kualitatif.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang kedua berjudul **Pemberdayaan Perempuan Peserta Pelatihan Tata Rias Pengantin pada Lembaga Kursus dan Pelatihan di Kota Samarinda** yang dilakukan oleh: Rizqi Vivi Kusuma Dewi (2020). Hasil penelitian ini adalah tentang proses pemberdayaan perempuan peserta pelatihan tata rias pengantin di Lembaga Kursus Diklat Kota Samarinda, yaitu program pemberdayaan yang dilaksanakan dengan memberikan pelatihan bagi perempuan terkait keterampilan tata rias. dalam kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan penelitian yang fokus pada pemberdayaan perempuan. Kemudian perbedaan yang dapat diambil dari kedua penelitian ini adalah pada teknik analisis datanya, peneliti sebelumnya menggunakan teknik analisis dari Bogdan dalam Sugiyono (2013), sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis dari Miles & Huberman (1994).

Kemudian penelitian berjudul **Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga** dilakukan oleh Dede Nurul Qomariah (2019). Hasil dari penelitian ini adalah membahas kesenjangan gender telah lama menjadi isu nasional yang penanganannya memerlukan kesadaran dari berbagai pihak mulai dari keluarga, komunitas, hingga pemerintah. Demikian pula, kesetaraan gender yang berlebihan dikhawatirkan dapat mengancam integritas keluarga. Penelitian tersebut bertujuan untuk menggali sejauh mana persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam keluarga. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas latar belakang gender, sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya membahas tentang kesetaraan gender yang perlu ditegakkan, kemudian penelitian ini membahas tentang pemberdayaan perempuan yang ditujukan pada ibu rumah tangga di Desa Baujeng Kecamatan Beji Pasuruan.

## II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian terletak di Desa Baujeng, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan. Teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Informan dalam penelitian ini adalah Bendahara Desa, Kepala pelayanan Desa Baujeng selaku orang terkenal di Balai Desa Baujeng, Guru Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan, dan anggota program pemberdayaan. Fokus penelitian ini adalah Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Membatik. Studi Kasus Kelompok **10** Rumah Tangga di Desa Baujeng Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan dengan menggunakan teori Nursahbani Katjasungkana dalam pembahasan Tim Perumus Strategi Pembangunan Nasional (Riant Nugroho, 2008), yaitu: (1) Akses, (2) Partisipasi (3) Kontrol 4) Manfaat yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Baujeng Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara bersama informan. Analisis data menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman (1994) yang berisi tentang pengumpulan data yaitu peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap informan, reduksi data yaitu melakukan perangkuman dari data-data yang peneliti dapat dari beberapa informan serta studi literatur, dan analisis data dengan melakukan identifikasi tertentu dalam menarik kesimpulan.

## III. Pembahasan

Dengan diadakannya pelatihan membatik di Desa Baujeng Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan yang bertujuan untuk membangun keterampilan dan membuktikan bahwa meskipun ia seorang ibu rumah tangga, ia juga mampu menghasilkan pendapatan untuk dirinya sendiri. Pelatihan ini tidak lepas dari pentingnya empat indikator dari Nursahbani Katjasungkana dalam pembahasan Tim Perumus Strategi Pembangunan Nasional (Riant Nugroho, 2008), yaitu: (1) Akses, diartikan sebagai persamaan hak dalam mengakses sumber daya produktif di lingkungan.

(2) Partisipasi, yaitu partisipasi dalam memanfaatkan aset atau sumber daya yang terbatas. (3) Kontrol, yaitu laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan kontrol atas penggunaan sumber daya tersebut. 4) Manfaat, yaitu laki-laki dan perempuan harus sama-sama menikmati hasil penggunaan atau pembangunan sumber daya secara bersama-sama dan setara.

#### A. Akses

Melihat kondisi Desa Baujeng Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan masih terdapat kekurangan dari segi sumber daya manusia. Warga Desa Baujeng mayoritas berprofesi sebagai buruh pabrik. Sikap generasi muda di Desa Baujeng juga disebut kurang dalam pembangunan desa. Maka pemerintah Desa Baujeng membuka akses berupa pemberdayaan khususnya kepada ibu-ibu rumah tangga setempat dengan melibatkan ibu-ibu RT sebagai perantara dalam mengajak ibu-ibu lainnya untuk mengikuti kegiatan ini.

Menurut Riant Nugroho (2008), akses diartikan sebagai persamaan hak dalam mengakses sumber daya produktif di lingkungan. Jadi, masyarakat bebas memanfaatkan sumber daya yang disediakan desa. Akses dalam penelitian ini diartikan sebagai persamaan hak dalam mengakses sumber daya yang ada di desa. Pemerintah Desa Baujeng memberikan akses dana kepada anggota yang diberdayakan yang dapat digunakan selama proses pemberdayaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bendahara Desa Baujeng , Ibu Iba berpendapat bahwa dana pemberdayaan masyarakat disalurkan melalui pelatihan bagi ibu-ibu rumah tangga .

*"Kami (Pemerintah Desa Baujeng) memberikan dana pemberdayaan sebesar Rp. 6.039.000,00, maka kami menyalurkannya dengan memberikan pelatihan kepada ibu rumah tangga . "Uang tersebut nantinya akan digunakan untuk membeli peralatan yang dibutuhkan selama pelatihan."*

Dana tersebut disediakan oleh pemerintah Desa Baujeng untuk membeli kebutuhan yang diperlukan selama pelatihan. Kemudian Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan memberikan makanan berupa nasi kotak dan makanan ringan untuk makan siang setiap hari selama pelatihan.

Tabel 1. Fasilitas yang dibutuhkan pada saat pelatihan

NO	DAFTAR BARANG
1	2 meter 16 kain putih
2	3cm dan 8cm dari 16 kuas
3	16 Canting
4	4 Kompor Kecil
5	4 Gawangan
6	16 Lilin Batik
7	16 Pensil
8	16 penghapus
9	16 aturan

Sumber : diolah oleh penulis (2024)

Kebutuhan tersebut akan terus dipenuhi oleh pemerintah desa Baujeng selama program pemberdayaan terus berjalan. Selanjutnya Balai Latihan Kerja ( JTC ) Kabupaten Pasuruan akan menginformasikan kepada pemerintah Desa Baujeng jika ada barang yang habis atau kurang. Komunikasi kedua pihak harus tetap terjalin dengan baik untuk mencapai tujuan bersama.

*"Ibu-ibu yang mengikuti pelatihan juga akan mendapat nasi kotak setiap harinya, kalau tidak salah juga akan ada snack, untuk snack di sela-sela pelatihan agar tidak lapar. Lalu di akhir pelatihan ada akan ada pembagian uang jajan sebesar Rp 1.500.000,00 sebagai wujud terima kasih penyelenggara program ini kepada para ibu-ibu yang telah merelakan waktunya selama sebulan penuh untuk mengikuti pelatihan membatik ini."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Balai Desa Baujeng, beliau berpendapat bahwa anggota yang diberdayakan juga mendapat makan siang berupa nasi kotak setiap hari dan di akhir pelatihan akan diberikan uang jajan kepada masyarakat. ibu-ibu pelatihan membatik. Pemberdayaan ini merupakan akses yang diberikan oleh pemerintah Desa Baujeng, agar dapat dinikmati oleh masyarakat setempat khususnya para ibu-ibu.

Pemerintah Desa Baujeng telah menerapkan prinsip transparansi dengan memasang spanduk Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa. Tujuan pemasangan spanduk ini adalah untuk menginformasikan kepada masyarakat setempat mengenai keuangan di Desa Baujeng. Dana yang tertera di spanduk tersebut telah dibagi sesuai kebutuhan Desa Baujeng. Penyaluran dana tersebut dimaksudkan untuk memberikan manfaat kepada warga sekitar.

Khususnya dana pemberdayaan yang dapat dimanfaatkan oleh ibu-ibu yang mengikuti pelatihan membatik di Desa Baujeng. Dana tersebut merupakan akses bagi ibu-ibu pembatik yang dapat maksimal dalam memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan selama pelatihan. Selanjutnya para ibu-ibu juga akan mengikuti ujian kompetensi di akhir pelatihan, ujian berlokasi di Rejoso Kabupaten Pasuruan dan diuji langsung oleh Asesor Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan. Kemudian, sertifikat hasil ujian diberikan sebagai bentuk kelulusan bagi peserta pelatihan membatik.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu dengan judul Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar yang dilakukan oleh Sri Marwati dan Ismi Dwi Astuti (2012) memuat peluang yang harus diterapkan dalam membangun perekonomian keluarga melalui pemberdayaan wirausaha yaitu diikuti oleh perempuan – perempuan setempat, sedangkan penelitian ini membahas tentang pemberdayaan batik yang diikuti oleh ibu-ibu yang tercatat pernah bekerja di PT. Sampoerna, Tbk dengan tujuan meminimalisir ketertinggalan desa dan mengembangkan potensi ibu-ibu rumah tangga setempat. Berdasarkan indikator akses, penelitian sebelumnya memberikan akses pengembangan kewirausahaan kepada seluruh masyarakat di Kabupaten Karanganyar, sedangkan pada penelitian ini memberikan akses kepada ibu-ibu yang pernah bekerja di PT. Sampoerna, Tbk.

### B. Partisipasi

Dalam partisipasi masyarakat, pemerintah Desa Baujeng berusaha menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam pembangunan di desanya. Keterlibatan masyarakat ini dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan dan evaluasi. Pengambilan keputusan dalam perencanaan pembangunan dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan di masyarakat. Stakeholder yang dimaksud di sini adalah pemerintah Desa Baujeng dan para perempuan RT, sebagai perantara dalam mengajak perempuan lain untuk mengikuti pelatihan atau pemberdayaan ini. Saat diumumkannya adanya program pelatihan membatik ini, antusiasme masyarakat setempat sangat tinggi hingga pemerintah Desa Baujeng memberikan batasan atau syarat untuk mendaftar program tersebut. Dengan melibatkan pemangku kepentingan ( Rukun Tetangga ).

Menurut Riant Nugroho (2008), partisipasi adalah partisipasi dalam memanfaatkan aset dan sumber daya yang terbatas. Sehingga pemerintah Desa Baujeng memberikan instruksi agar jumlah peserta pelatihan membatik ini sebanyak 16 orang. Hal ini merupakan peraturan yang diberikan oleh Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan. Berikut daftar nama ibu-ibu yang telah dikonfirmasi oleh PT. Sampoerna, Tbk dan telah diberdayakan dalam pelatihan membatik.

Tabel 2: Daftar Jumlah Ibu-Ibu Pelatihan Membatik

Village	Address	Contains
Baujeng	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dusun Baujeng Rt.003 Rw.005 Desa Baujeng</li> <li>Dusun Baujeng Rt.002 Rw.006 Desa Baujeng</li> <li>Dusun Baujeng Rt.002 Rw.005 Desa Baujeng</li> </ul>	3 people
Nyangkring	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dusun Nyangkring Rt.002 Rw.004 Desa Baujeng</li> <li>Dusun Nyangkring Rt.001 Rw.004 Desa Baujeng</li> <li>Dusun Nyangkring Rt.002 Rw.004 Desa Baujeng</li> <li>Dusun Nyangkring Rt.003 Rw.004 Desa Baujeng</li> <li>Dusun Nyangkring Rt.002 Rw.004 Desa Baujeng</li> </ul>	5 people
Jambe	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dusun Jambe Rt.003 Rw.007 Desa Baujeng</li> </ul>	1 people
Bengok Selatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dusun Bengok Selatan Rt.002 Rw.009 Desa Baujeng</li> <li>Dusun Bengok Selatan Rt.001 Rw.009 Desa</li> </ul>	2 people

	Baujeng	
Pekeyongan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dusun Pekeyongan Rt.001 Rw.011 Desa Baujeng</li> <li>Dusun Pekeyongan Rt.002 Rw.011 Desa Baujeng</li> </ul>	2 people
Pohkecik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dusun Pohkecik Rt.002 Rw.007 Desa Baujeng</li> </ul>	1 people

Sumber : diolah oleh penulis (2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala pelayanan Balai Desa Baujeng yang terbilang sebagai orang terpandang di sana, ia meyakini kerjasama antara pemerintah Desa Baujeng dengan Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu upaya mewujudkan kemajuan desa dan membangun semangat kerja ibu-ibu rumah tangga dan pelatihan ini terbatas untuk 16 orang saja jadi tidak terlalu banyak, karena latihan membatik memerlukan konsentrasi yang tinggi.

*"Kami (Pemerintah Desa Baujeng) sengaja menggandeng dua pihak yaitu Balai Latihan Kerja dan PT. Sampoerna, Tbk. Tujuannya untuk memajukan desa dan membangun semangat kerja ibu-ibu rumah tangga, kami juga membatasi jumlah masyarakat yang ikut serta. dalam "Pelatihan ini untuk 16 orang perempuan saja, jadi tidak terlalu banyak karena dalam membatik memerlukan konsentrasi yang tinggi. Kebijakan ini telah dibahas dengan pihak Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan."*

Pelatihan ini dikhususkan bagi para ibu-ibu atau ibu-ibu, karena perempuan mempunyai kesabaran dalam menjalankan suatu kegiatan. Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan Para guru juga mempunyai pendapat yang sama, bahwa pelatihan membatik lebih cocok untuk perempuan, khususnya ibu-ibu. Jadi, partisipasi yang dibutuhkan dalam pelatihan ini adalah perempuan. Berikut hasil wawancara bersama salah satu anggota pelatihan ini.

*"Membatik lebih mengutamakan ketelitian tangan. Nah menurut saya, wanita lebih cocok dengan hal-hal feminim seperti ini, apalagi ibu jelas-jelas telaten. Oleh karena itu, pelatihan ini khususkan untuk perempuan atau ibu-ibu."*

Wanita mempunyai sifat lemah lembut yang biasa disebut feminism energi yang didalamnya terdapat kesabaran dalam mengerjakan sesuatu, sehingga membuat hasil atau keluaran yang keluar lebih rapi dan teratur. Dalam kegiatan membatik ini, mulai dari zaman dahulu sudah diwariskan dari para wanita zaman dahulu. Padahal laki-laki yang melahirkan seni membatik yaitu KRT Hardjonagoro atau di hal dengan Go Tik Swan, pria asal Surakarta.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul *Pemberdayaan Perempuan Peserta Pelatihan Tata Rias Pengantin di Lembaga Kursus Diklat Kota Samarinda* yang dilakukan oleh *Rizqi Vivi Kusuma Dewi* (2020) merupakan kegiatan pemberdayaan yang diikuti oleh perempuan dengan tujuan memberikan pelatihan tata rias untuk meningkatkan keterampilan berdandan. -up yang dapat dijadikan modal awal dalam membuka suatu jasa penyelenggara pernikahan . Sementara itu, perempuan juga turut serta dalam penelitian ini, namun program yang dilakukan berbeda yaitu pelatihan membatik. Namun tetap sama dalam hal partisipasi yang melibatkan perempuan.

### C. Kontrol

Indikator ini sebenarnya mempunyai dua pengertian pengendalian, yaitu yang pertama adalah arti umum dari kata "pengendalian", yaitu mengawasi program atau kegiatan yang sedang berjalan. Proses pengawasan dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, dalam penelitian ini yang mempunyai hak mengendalikan adalah guru dari Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan. Mereka melakukan pembinaan mengenai proses membatik yang baik dan benar serta memberikan laporan kepada pemerintah Desa Baujeng mengenai perkembangan anggota yang mengikuti program pelatihan membatik.

Lebih lanjut arti kedua dari kata "kontrol" menurut *Riant Nugroho* (2008) adalah baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada. Makna sebenarnya yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah persamaan kesempatan dan partisipasi aktif dalam mensukseskan program pemberdayaan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Diharapkan program yang dicanangkan pemerintah Desa Baujeng ini tetap berjalan dengan sasaran yang lebih luas. Sehingga perempuan mampu meningkatkan rasa percaya diri dan mengorganisir diri untuk menantang ideologi patriarki.

Dengan adanya pelatihan membatik ini, harapan pemerintah Desa Baujeng bahwa meskipun mereka seorang ibu rumah tangga, mereka juga mampu setara dengan laki-laki dalam hal ekonomi. Membangun kemandirian ibu rumah tangga agar tidak selalu bergantung pada ayah sebagai pencari nafkah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan, Ibu Nurita Sari berpendapat sudah saatnya para ibu rumah tangga

memamerkan karyanya sebagai bukti bahwa perempuan juga mampu bersaing dengan laki-laki. Dengan mengawalinya dengan bekerja yang kemudian bisa dilanjutkan sebagai modal usaha.

*"Saatnya ibu-ibu ini tampil dengan karyanya. Hal ini terbukti para ibu juga mampu menghasilkan pekerjaan, dan nantinya dari pekerjaan itu mereka bisa menggunakan modal usaha. Sebisa mungkin kita ( perempuan) tidak bergantung pada laki-laki. Agar kami ( perempuan) tidak terus-terusan dipermalukan."*

Selanjutnya mengartikan indikator pengendalian dalam arti pemantauan. Pembimbing dalam kegiatan ini adalah guru dari Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan. Guru yang tergabung dalam pemberdayaan ini ada tiga orang yang berperan mengawasi kemajuan pelatihan membatik ini, dengan memperhatikan setiap langkah ibu -ibu rumah tangga dalam proses pembuatan batik. Pada dasarnya pemerintah Desa Baujeng bekerjasama dengan Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan dan PT. Sampoerna, Tbk yang masing-masing mempunyai peran.

Tabel 3. Peran Masing-masing Pelaku dalam Pelatihan Pembuatan Batik Desa Baujeng

Aktor	Peran
Pemerintahan desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyediaan forum pelatihan, bekerjasama dengan Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan dan PT. Sampoerna ,Tbk .</li> <li>• Menyediakan sarana pelatihan seperti balai desa, musala, kamar mandi, meja, kursi, dll.</li> <li>• Menyediakan fasilitas material dan alat</li> </ul>
PT. Sampoerna , Tbk	Memberikan dan mengkonfirmasi data ibu-ibu yang pernah menjadi bagian dari karyawan PT Sampoerna , Tbk .
Petugas Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan pelatihan kepada ibu-ibu yang menjadi anggota</li> <li>• Mengawasi dan memberikan bimbingan kepada ibu-ibu yang tergabung dalam program pemberdayaan</li> <li>• Menyediakan fasilitas makan dan minum</li> <li>• Memberikan uang jajan senilai 1.500.000 kepada ibu rumah tangga yang bergabung</li> <li>• Memberikan fasilitas berupa ujian kompetensi untuk memperoleh sertifikasi bahwa Anda telah lulus pada pelatihan yang Anda ikuti</li> </ul>
Ibu- ibu rumah tangga	Berpertisipasi dalam pelatihan

Sumber : diolah oleh penulis (2024)

Dari tabel tersebut dijelaskan peran masing-masing aktor yang terlibat, adanya kontrol kooperatif antara pihak swasta dan instansi pemerintah dapat memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan ibu rumah tangga . Pemerintah Desa Baujeng mengimbau masyarakat yang dapat mengikuti pelatihan adalah ibu-ibu yang pernah bekerja di PT. Sampoerna, Tbk. Kebijakan ini ditetapkan, agar pelatihan terhadap anggota lebih terstruktur.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Iba selaku bendahara Desa Baujeng menjelaskan bahwa kerjasama ketiga pihak ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Desa Baujeng. Program yang digagas ketiga pihak ini fokus untuk menciptakan kesejahteraan bagi desa dan masyarakatnya. Melibatkan ibu-ibu yang berperan sebagai Rukun Tetangga untuk mendorong ibu-ibu rumah tangga lainnya ikut serta dalam program pemberdayaan ini.

*"Kolaborasi yang kami (Pemerintah Desa Baujeng) laksanakan merupakan upaya kami (Pemerintah Desa Baujeng) dalam membangun kesejahteraan desa dan diharapkan masyarakat setempat merasakan dampak positif dari program ini"*

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga yang dilakukan oleh Dede Nurul Qomariah (2019) berisi tentang kesenjangan gender atau masih kuatnya kontrol suami dalam keluarga yang biasa disebut dengan patriarki. Sedangkan penelitian ini membahas tentang kontrol dalam pemberdayaan ibu dalam pelatihan membatik yang dilakukan oleh tiga aktor yaitu Pemerintah Desa Baujeng, PT. Sampoerna, Tbk, Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan.

#### D. Manfaat

3

Makna dari indikator manfaat adalah laki-laki dan perempuan harus sama-sama menikmati hasil pemanfaatan atau pembangunan sumber daya secara setara dan setara. Dengan memberikan kesempatan kepada para ibu untuk membangun semangat bekerja, hal ini merupakan langkah utama yang perlu diperhatikan dalam indikator manfaat

1

ini. Dengan adanya program ini diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bahwa penggunaan sumber daya antara laki-laki dan perempuan adalah setara dan setara.

Menurut Profesor Gunawan Sumodiningrat, beliau juga memberikan pendapatnya mengenai tiga langkah yang harus diperhatikan dalam kegiatan pemberdayaan, yaitu 1) Keberpihakan, artinya perempuan sebagai pihak yang ingin diberdayakan harus diutamakan dibandingkan laki-laki. 2) Persiapan, artinya pemberdayaan memerlukan kemampuan perempuan untuk dapat mengakses, berpartisipasi, mengontrol dan memanfaatkan sebagaimana dijelaskan dalam empat indikator dari Riant Nugroho (2008). 3) Perlindungan, artinya memberikan perlindungan sampai dapat lepas sepenuhnya dan dapat dikatakan mandiri bila ingin membuka usaha.

Gambar 2: Proses dan hasil pelatihan membatik



Sumber: dokumentasi pribadi (2024)

Dari pelatihan membatik yang dilakukan ibu-ibu, banyak manfaat yang didapat. Misalnya: ibu-ibu juga bisa membuka usaha berkat pelatihan ini, karena memiliki sertifikat telah mengikuti ujian kompetensi yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Pasuruan. Uji kompetensi dilakukan setelah anggota yang diberdayakan melewati masa pelatihan selama 30 hari. Ujian ini dilaksanakan langsung oleh tim Asesor Kabupaten Pasuruan melalui dua tes yaitu tes praktik dan tes lisan. Selanjutnya Anda akan diberikan sertifikat lulus ujian kompetensi dari Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan.

Pemerintah desa setempat juga bisa mengakui bahwa warganya mampu menghasilkan pekerjaan, khususnya ibu rumah tangga. Selain itu, pemerintah Desa Baujeng juga memfasilitasi Badan Usaha Milik Desa sebagai sarana memamerkan dan menjual karya-karya tersebut. Namun belum berjalan maksimal karena beberapa kendala internal yang terjadi. Untuk saat ini hasil pelatihan membatik masih disimpan di Kantor Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan.

*"Saya pribadi sangat antusias dan senang sekali dengan program ini, karena banyak dampak positifnya, misalnya ibu-ibu mempunyai keterampilan membatik, memiliki sertifikat sebagai bukti pernah mengikuti pelatihan membatik yang dapat digunakan untuk membuka usaha jasa membatik. kami "(ibu Rumah Tangga) juga bisa bekerja walaupun dari rumah, desa juga bisa mendapatkan manfaat berupa kemajuan desa dan hasil jerih payahnya, terutama dari ibu-ibu rumah tangga tersebut."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota yang diberdayakan, Ibu Siamah berpendapat bahwa dari pelatihan yang diadakan banyak manfaat yang bisa diambil, seperti ibu-ibu memiliki keterampilan membatik, memiliki sertifikat sebagai bukti pernah mengikuti pelatihan membatik yang dapat digunakan dalam membuka usaha jasa pembuatan batik, sebagai sarana untuk membuktikan bahwa perempuan juga bisa bangkit bekerja meski melakukannya dari rumah, desa juga mendapat manfaat berupa kemajuan desa dan adanya pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Adanya program pemberdayaan ibu rumah tangga ini memberikan dampak yang sangat positif bagi warga, khususnya para ibu. Program ini merupakan sebuah terobosan yang mampu meningkatkan kemajuan desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Melalui program pemberdayaan yang memberikan outputnya berupa keterampilan membatik.

*"Saya juga berharap setelah pelatihan membatik ini selesai, kita-kita yang sudah menguasai keterampilan membatik, dimudahkan atau terus diawasi selama proses pameran, karena itulah langkah utama kita semua dalam memperkenalkan produk kita. ( Ibu-ibu rumah tangga ) juga akan terus mengasah dan mengeksplorasi desain gambar batik kami."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurul Hidayati selaku Ibu RT, beliau mengharapkan adanya pengawasan khusus dari pemerintah Desa Baujeng terhadap fasilitas pameran karya tersebut. Sebagai langkah utama dalam memperkenalkan produknya. Sehingga produk yang dihasilkan dapat dikenal masyarakat dan menarik pembeli. Selain itu, peserta program pemberdayaan ini juga mampu mengembangkan kreativitasnya mengenai sketsa batik yang akan digunakan.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar yang dilakukan oleh

Sri Marwati dan Ismi Dwi Astuti (2012) membahas tentang manfaat yang dihasilkan dari pemberdayaan perempuan miskin dalam mengembangkan kewirausahaan keluarga, yaitu berfokus pada meningkatkan kesejahteraan ekonomi dalam keluarga, padahal dalam penelitian ini telah memberikan beberapa dampak positif bagi desa dan setiap anggota yang diberdayakan.

#### IV. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah **7** paparkan mengenai Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Membatik pada Studi Kasus Kelompok Ibu Rumah Tangga di Desa Baujeng Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan dapat disimpulkan, yaitu **A) akses**, pemerintah Desa Baujeng memberikan akses dalam bentuk program pemberdayaan perempuan yaitu pelatihan membatik yang di khususkan untuk ibu-ibu rumah tangga setempat. **B) Partisipasi**, program yang digagas oleh pemerintah Desa Baujeng ini menggugah semangat masyarakat setempat, sehingga jumlah anggota yang diberdayakan ditetapkan hanya 16 orang. Dengan tujuan untuk menjaga ketenangan pada saat proses membatik. **C) Kontrol**, kegiatan ini diawasi oleh tiga pihak yang saling bekerjasama yaitu pemerintah Desa Baujeng sebagai pemberi pelatihan dan penyediaan fasilitas tempat, PT. Sampoerna, Tbk sebagai media konfirmasi ibu-ibu yang pernah bekerja di perusahaan tersebut, dan Balai Latihan Kerja Kabupaten Pasuruan sebagai pemberi pelatihan kepada ibu-ibu yang menjadi anggota, pemberian bahan dan alat, penyediaan sarana makan dan minum, pemberian uang saku senilai 1.500.000 kepada ibu-ibu yang berpartisipasi, memberikan fasilitas ujian untuk memperoleh sertifikat bahwa mereka telah lulus pelatihan ini. **D) manfaat**, dari program pemberdayaan ini banyak dampak positifnya, yaitu pelatihan yang diadakan banyak manfaat yang bisa diambil, seperti ibu-ibu mempunyai keterampilan membatik, memiliki sertifikat. Peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pelatihan membatik ini merupakan kegiatan yang cukup bagus dan mampu memberikan manfaat yang positif kepada seluruh warga Desa Baujeng. Peneliti juga berharap, dari adanya program pelatihan ini nantinya mampu menyejahterahkan dari ketertinggalan yang terjadi pada desa tersebut.

## REFERENSI

- Andriyani, putri Istri Agung. dkk. 2017 “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Daerah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali)” Jurnal Ketahanan Nasional. Jilid 23, Halaman 1-16.
- Daulay, Harmoni. 2006, Pemberdayaan Perempuan: Studi Kasus Pedagang Jamu di Gedung Johor Medan, Jurnal Keserasian Sosial Jilid I Nomor I.
- Dewi , Rizqi Vivi Kusuma. 2020 “PEMBERDAYAAN WANITA PESERTA PELATIHAN TATA PENGANTIN DI LEMBAGA KURSUS PELATIHAN (LKP) VIVI KOTA SAMARINDA” Jurnal Program Studi Pendidikan Masyarakat. Jil. 1 No.2, Desember 2020. Halaman : 12 – 17.
- Harahap, J., & Rizal, F. (2019). Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Dalam Pemberdayaan Perempuan di Desa Simatahari Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 7(2), 112.
- Kurniawanto, Hadi. dkk. 2019 “PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) MELALUI PEMANFAATAN POTENSI SEKTOR PERTANIAN (STUDI KASUS DI DESA KADUELA KECAMATAN CADASARI KABUPATEN PANDEGLANG)” Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah, Vol.3, No. 2 Desember 2019, Halaman. 127 – 137.
- Kurniawati, Dwi Pratiwi. dkk. 2019 “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM BIDANG USAHA EKONOMI (Studi Pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto)” Jurnal Administrasi Negara (JAP), Vol. I, No. 4, Halaman 9-14.
- Marwanti, Sri. dkk. 2012 “MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MISKIN MELALUI PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN KELUARGA MENUJU EKONOMI KREATIF DI KABUPATEN KARANGANYAR” SEPA : Vol. 9 No.1 September 2012 : 134 – 14.
- Nugroho, Agustino Adi. (2008) “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna Mesin Pemecah Kedelai (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Masyarakat Desa Urek-Urek Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang)”. Malang, FIA, UB.
- Nugroho, Riant. 2008 “Kajian Kualitas Kesetaraan Gender dalam Administrasi Publik Indonesia Pasca Reformasi 1998-2002” Buku Gender dan Administrasi Publik.
- Nursaid, A., 2016, Peran Kelompok Batik Tulis Giriloyo Dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta), Jurnal Ketahanan Nasional, Volume 22, No.2 , Hal. 217-236.
- Qomariah, Dede Nurul. 2019 “PERSEPSI MASYARAKAT TERKAIT KESETARAAN GENDER DALAM KELUARGA” Jurnal Cendekian Ilmiah PLS Vol 4 No 2.
- Suharto, Edi, 2014, Membangun Masyarakat Berdaya Masyarakat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial, Refika Aditama, Bandung.
- Sulistiyani, AT, 2004, Kemitraan dan Model Pemberdayaan, Yogyakarta: Gava Media.
- Tamba, Wayan. dkk. 2020 “Implementasi Pendidikan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pendidikan Kecakapan Hidup” Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan. Jil. 7 Nomor 3.
- Tjiptaningsih, Wahyu. 2017 “PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM UPAYA PENINGKATAN EKONOMI KELUARGA (Studi Kasus Kelompok Usaha Wanita Di Desa Sindangkempeng Kecamatan Greded Kabupaten Cirebon)” Jurnal Ilmiah Administratif. Nomor 1, jilid 2.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*

19%

## SIMILARITY INDEX

19%

## INTERNET SOURCES

6%

## PUBLICATIONS

9%

## STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	123dok.com	10%
2	jurnal.unsil.ac.id	2%
3	eprints.uny.ac.id	1%
4	mail.jptam.org	1%
5	jurnal.fkip.unmul.ac.id	1%
6	es.scribd.com	1%
7	digilib.uinsby.ac.id	1%
8	id.scribd.com	1%
9	archive.umsida.ac.id	<1%

---

10	blitarkota.go.id Internet Source	<1 %
11	jurnal.untirta.ac.id Internet Source	<1 %
12	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1 %

---

Exclude quotes      On

Exclude bibliography      On

Exclude matches      < 20 words

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---